

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil penelitian

A. setting penelitian

A.1 Kabupaten Ngawi

Ngawi merupakan salah satu kabupaten di wilayah Jawa timur paling barat. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan provinsi Jawa tengah, tepatnya dengan Kabupaten Sragen, Kabupaten Grobogan, dan Kabupaten Blora. Sementara di Jawa Timur, berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro (di sebelah utara), Kabupaten Madiun (di sebelah timur), dan Kabupaten Magetan (di sebelah selatan).

Luas wilayah kabupaten ini sekitar 1298,58 km², di mana 40%-nya merupakan areal persawahan atau secara kuantitatif luasnya sekitar 506,6 km². Wilayah kabupaten ini secara administratif, terbagi ke dalam 19 kecamatan, 217 desa, dan 4 kelurahan. Kenampakan geografis kabupaten ini sebagian besar terdiri atas dataran rendah, terutama yang cukup subur adalah daerah yang terletak persis di lembah sungai anak Bengawan Solo. Sementara itu, Kenampakan dataran tinggi dan perbukitan nampak jelas pada 4 kecamatan, yakni Kendal, Jogorogo, Ngrambe, dan Sine, yang masuk dalam sistem Gunung Lawu yang tentunya beriklim pegunungan.

Dihimpun dari Badan pusat statistik Jumlah penduduk Kabupaten Ngawi saat ini sebesar 946.814 jiwa yang tersebar di 19 Kecamatan. Jumlah itu terbagi menjadi 473.221 jiwa penduduk laki-laki dan 473.593 jiwa penduduk perempuan. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2008 yang sebesar 882.220 jiwa maka penduduk Kabupaten Ngawi bertambah sebesar 7.004 jiwa. Di antara sekian jumlah penduduk tersebut, jumlah penduduk

yang tergolong miskin sebanyak 91.162, atau sekitar 9,63% dari total keseluruhan penduduk. Persebaran penduduk miskin terbesar berada di kecamatan Paron, yang jumlahnya mencapai 11.689.

Tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Ngawi bisa dikatakan masih rendah. Hal ini nampak pada jumlah penduduk tamatan SD yang masih menjadi mayoritas. Sekitar 327.112 atau 37% dari total keseluruhan penduduk Ngawi, merupakan lulusan SD. Sementara itu, lulusan SMP sebanyak 100.303 atau jika diprosentasekan sekitar 10,59%, lulusan SMA sebanyak 68.403 orang, dan lulusan perguruan tinggi sebanyak 10.026 orang. Sisanya adalah anak-anak yang masih belum sekolah dan yang masih duduk di bangku SD, SMP, dan SMA, yakni sebanyak 373.349. Selain itu, tingkat kesejahteraan penduduk Kabupaten Ngawi masih rendah. Hal itu nampak pada masih banyaknya keluarga yang tergolong pra sejahtera dan sejahtera 1, yang mencapai 69% atau jika dianggakan sebanyak 259.472 kepala keluarga.

Sektor pertanian masih merupakan andalan bagi Kabupaten Ngawi, yang menyerap sekitar 76% dari total tenaga kerja yang ada. Sektor tanaman pangan merupakan penyumbang terbesar terhadap total nilai produksi pertanian. Bahkan khusus untuk produksi padi, Kabupaten Ngawi sempat menjadi salah satu produsen terbesar padi di wilayah Jawa timur pada 2008. Kabupaten ini menempati urutan keempat di bawah Kabupaten Jember, Banyuwangi, dan Lamongan. Struktur perekonomian Kabupaten Ngawi sendiri masih sangat tergantung pada sektor pertanian, karena kontribusi sektor pertanian terhadap total PDRB sampai pada tahun 2008 sebesar 36,9% dan sektor perdagangan menyumbang 25.80%, sementara itu, sektor industri, yang merupakan salah satu indikator pergeseran tingkat perekonomian hanya menyumbang 6,4% saja dari total PDRB kabupaten tersebut.

A.2 Dukuh Kuncen dusun Gondanglegi desa Soco kecamatan Jogorogo Kabupaten Ngawi

Di antara dusun-dusun di desa Soco, dusun Gondanglegi-lah yang letaknya paling jauh. Dusun ini berada tepat di tepi perbatasan antara kecamatan Jogorogo dan Kendal. Untuk menuju ke dusun ini, harus melewati jalan masuk ke arah selatan dari jalan raya Jogorogo-Ngawi, tepatnya di pertigaan depan SDN Soco 1. Jarak antara pertigaan hingga menuju dusun ini berkisar antara empat hingga lima kilometer. Jalan menuju dusun ini beraspal mulus namun jalannya naik turun. Maklum, wilayah desa ini, termasuk dusun Gondanglegi, sudah termasuk dalam sistem gunung Lawu. Ketika baru memasuki pertigaan tersebut, nuansa kekeringan begitu terasa. Banyak lahan sawah di kiri dan kanan jalan dibiarkan begitu saja akibat tak ada pasokan air.

Itu baru menuju dusun Gondanglegi. Untuk menuju pedukuhan Kuncen, dari dusun Gondanglegi lalu belok ke arah kiri ketika memasuki pasar Gondanglegi. Kira-kira dua kilometer jauhnya dukuh tersebut dari pasar. Jalan aspal yang berlubang-lubang harus ditempuh untuk menuju ke dukuh tersebut. Penyebab banyaknya lubang-lubang yang menganga di jalan aspal tersebut adalah truk-truk pengangkut pasir yang seringkali hiruk-pikuk. Truk-truk ini membawa pasir yang ditambang dari sungai yang mengalir di tepi Dukuh Kuncen. Selain ditambang, sungai tersebut juga menjadi pembatas antara kecamatan Jogorogo dan Kendal. Truk-truk itu datang pada musim penghujan, saat aliran air yang deras membawa serta pasir dari hulu. Namun, sejak setahun terakhir truk tak boleh melewati jalan tersebut. Jembatan yang menghubungkan dukuh dengan dusun Gondanglegi ambrol dan truk-truk itulah yang dijadikan kambing hitam.

Perihal dukuh Kuncen, dukuh ini letaknya menyempil dan berada tepat di perbatasan kecamatan Jogorogo-Kendal. Dukuh ini kecil. Hanya dihuni sekitar 25 kepala keluarga saja. Profesi sebagian besar penduduk pedukuhan Kuncen adalah petani. Bahkan bisa dibilang semua penduduknya berprofesi sebagai petani. Kebanyakan merupakan petani yang memiliki lahan sendiri meskipun rata-rata lahan yang mereka punya tidaklah luas.

Profesi sebagai petani di dukuh ini sangatlah tidak menjanjikan. Sebagian besar tanah persawahan di sekitar dukuh tersebut merupakan sawah tadah hujan. Hanya lahan-lahan yang berada di tepi sungai yang nasibnya lebih beruntung oleh karena aliran air di sungai itu seringkali masih mengalir meski kecil ketika kemarau datang. Oleh karena itu, kebanyakan warga di pedukuhan tersebut, ketika musim kemarau tidak melakukan aktivitas pertanian. Mereka membiarkan lahan-lahan sawah mereka terbengkalai. Kebanyakan, kepala keluarga beralih profesi menjadi kuli bangunan di Jakarta selama rata-rata dua bulan dengan harapan dapat membawa hasil yang bisa digunakan untuk sehari-hari dan syukur-syukur bisa dijadikan modal untuk musim tanam berikutnya.

Sementara itu, komposisi penduduk dukuh ini lebih didominasi oleh orang yang tergolong tua. Penduduk usia produktif, yaitu usia antara 21-40, hanya ada segelintir saja. Sebagian besar pergi merantau. Ada yang pergi ke Jakarta, Surabaya, dan bahkan juga ke Kalimantan. Namun, sebagian besar pergi ke Kalimantan. Mereka kebanyakan bekerja di perkebunan sawit. Ada seseorang perantau yang bisa dibilang sukses bekerja di perkebunan sawit di Kalimantan. Ketika ia pulang, seringkali mengajak anak-anak muda yang ada di dukuh tersebut yang masih pengangguran untuk ikut dia ke Kalimantan.

A.3 Desa Tempuran Kecamatan Paron kabupaten Ngawi

Desa ini terletak di sebelah selatan Kecamatan Kota Ngawi. Kurang lebih 5 kilometer arah selatan kecamatan kota Ngawi. Bisa dibilang letak desa ini tak begitu terpencil karena dilalui oleh jalur ramai yang menghubungkan Kota Madiun dan Ngawi, yang juga merupakan jalur tengah antar provinsi. Namun, meski letaknya strategis, infrastruktur di desa ini kurang memadai. Jalan masuk ke desa, apalagi yang memasuki dusun Munggur, tempat salah satu subjek penelitian ini tinggal, meskipun lebar

tapi masih berupa tanah berdebu dan berbatu-batu. Debu-debu ini pun beterbangan ketika musim angin tiba, yaitu biasa datang ketika musim kemarau. Hal ini cukup mengganggu pengguna jalan, apalagi bagi mereka yang tidak memakai helm.

Sebagian besar profesi penduduk di desa ini adalah petani. Namun nasib petani di desa ini lebih beruntung. Letak desa ini yang berada di dataran rendah membuat pasokan air cukup melimpah. Mata air tak pernah kering meskipun debit air sempat mengalami penyusutan pada musim kemarau. Hal itu membuat desa ini bisa mengadakan panen raya hingga rata-rata tiga kali setahun. Itulah mengapa taraf ekonomi warga desa ini bisa dikatakan lebih baik jika dibandingkan dengan desa yang menjadi asal subjek penelitian 1, yakni dari desa Soco. Meskipun belum bisa dikatakan makmur, namun dapat dikatakan lebih baik.

Namun, bukan berarti warga desa ini semuanya sama. Tidak semua warga desa memiliki lahan sawah. Warga yang tidak secara turun temurun tinggal di desa ini termasuk dalam kategori tak memiliki lahan sawah. Selain itu, ada juga warga yang memang dari dulunya tak memiliki garis nasib menjadi petani. Warga seperti ini lebih memilih untuk berdagang, menjadi pegawai swasta atau negeri, dan ada juga yang menjadi perantau. Meskipun begitu, menjadi petani tetaplah profesi yang mendominasi komposisi pekerjaan warga desa ini. Hanya segelintir warga desa yang memilih profesi lain.

Penduduk desa ini cukup padat. Terdapat kurang lebih 300 kepala keluarga yang mendiami desa ini. Yang menarik adalah komposisi penduduknya di mana yang paling banyak adalah penduduk usia paruh baya yaitu antara 40 hingga 60 tahun. Sementara yang paling sedikit adalah usia anak-anak. Kecenderungan ini diperoleh karena ternyata banyak di antara warga desa ini, khususnya berumur produktif, yaitu antara 20-40 tahun, memilih untuk pergi merantau. Menurut penuturan subjek, tergiurnya para

pemuda untuk merantau bisa dirunut dari sejarah. Dahulu, ada seorang warga yang bisa dibilang sukses merantau. Ia pergi ke Kalimantan. Di sana ia bekerja pada sebuah perusahaan pengolahan kayu. Sebagian pemuda desa tergiur menjadi seperti dirinya karena bisa dikatakan, ia sukses merantau. Rumah lamanya ia renovasi. Anak-anaknya, ia sekolahkan hingga jenjang minimal setingkat SMA.

Itulah kondisi lingkungan yang menjadi tempat tinggal subjek AD. Orangtuanya dan juga embahnya, bukanlah termasuk warga kampung yang memiliki lahan sawah sehingga semua paman dan bibinya sebagian besar pergi merantau ke daerah lain. Dalam hal ini termasuk juga ibunya meskipun baru akhir-akhir ini saja. Itulah mengapa sejak kecil ia lebih banyak diasuh oleh kakek-neneknya. Namun karena kakek-neneknya sudah tua membuat mereka juga tidak terlalu banyak bercengkerama dengan cucunya. Hal itu membuat ia seperti tumbuh sendiri bersama lingkungan sekitar rumahnya.

Di sekitar rumahnya, ada tetangganya yang menjadi guru bahasa Indonesia. Ia sering bermain ke rumah tetangganya itu sejak kecil. Selain itu, ada juga tetangganya yang juga sedang kuliah di jurusan Bahasa Indonesia juga. Ia pun cukup dekat dengan tetangganya yang sedang kuliah itu. Dari hal itulah kemudian subjek mulai mengerti cita-cita dan mulai membentuknya dengan jelas lalu mengusahakan agar cita-cita itu terwujud.

B. Dinamika *personal agency*

B.1 Struktur *personal agency* pada pekerja anak

a. *Intentionality*

Menurut Bandura (2001), *intentionality* merupakan sebuah gambaran atas apa yang akan dilakukan untuk ditunjukkan. *Intentionality* berfungsi memandu dan menjaga setiap langkah menuju rencana jangka panjang.

Pekerja anak, sebagaimana anak pada umumnya, juga memiliki keinginan-keinginan tertentu dalam hidupnya, termasuk cita-citanya. Meski, realitas yang mereka hadapi memaksanya untuk lebih banyak berpikir tentang bagaimana hari ini daripada besok dan hari-hari seterusnya.

Hal itu sebagaimana terjadi pada NS dan AD. Di tengah kesibukan kerja, mereka masih memiliki minat untuk mempelajari sesuatu. Mereka berharap dengan mempelajari hal itu, maka nantinya kehidupan mereka akan menjadi lebih baik.

“Ya senang aja mas, lihat santri-santri pondok itu. Kelihatan alim dan baik-baik. Saya kok ingin seperti itu.” (W1.NS.170812;160)

“Karena ingin menjadi guru. Guru bahasa Indonesia.” (W1.S2.300912;14)

Intentionality kemudian mengarahkan keinginan mereka ke dalam rencana-rencana jangka pendek sebagai langkah awal menuju keinginan itu. Adanya *Intentionality* membuat suatu keinginan tidak menjadi sekedar keinginan. Ada usaha yang mereka lakukan.

“Wah, sejak kecil itu mas. Udah belajar qur’an. Dulu kan banyak pondok-pondok mas. Yang datang ke sini banyak mas. Orang ngaji itu setiap hari. Banyak orang yang datang. Dulu saya sering ikut ngaji. Pas saya masih kecil. Banyak orang di sini. Sampai sekarang saya suka dan suka teringat hal itu mas. Kan dulu yang mengelola pergi dan sampai sekarang belum ada lagi. Akhirnya saya pindah ngaji ke mushola depan rumah saya itu mas. Mushola yang kecil itu. Sekarang muridnya cuma dua. Saya sama orang dari barat sana mas.” (W2.NS.011012;57)

“Kalau saya pernah bertanya pada dia, ya semangatnya itu karena dia punya cita-cita. Cita-citanya adalah ia ingin menjadi seorang guru pas saya tanya sehingga apapun yang terjadi dia tetap ingin sekolah.” (W.SO.S2.061012;10)

Adanya *intentionality* menunjukkan pilihan mereka akan suatu hal yang ingin mereka pelajari dan ingin mereka capai telah mencapai satu titik keyakinan yang mantap. Bagaimana keyakinan itu muncul dan berkembang akan berbeda antara pekerja anak yang satu dengan pekerja anak yang lain. Keyakinan ini timbul tidak datang begitu saja. Ada semacam dialog antara

keinginannya tersebut dengan realitas yang melingkupinya secara terus menerus.

b. *Forethought*

Forethought berarti pemikiran ke depan. Hal-hal apa saja yang akan dilakukan untuk mewujudkan keinginan dan apa saja hal yang akan terjadi kemudian. Dengan hal itu, maka secara tidak langsung, *Forethought* berfungsi sebagai pemandu dan juga pemberi motivasi atas usaha mereka (Bandura, 2001).

Dalam kasus pekerja anak, pekerja anak harus menghadapi realitas yang menekan mereka untuk lebih memikirkan bagaimana hari ini –karena tidak ada jaminan kebutuhan hari ini bisa tercukupi-, daripada bagaimana esok. Apalagi untuk masa yang begitu jauh. Oleh karena itulah, bayangan-bayangan mereka akan apa saja yang harus mereka hadapi demi keinginan tidaklah sebegitu jauh.

“Kalau saya itu yang penting agama itu mas. Tapi ya tidak hanya agama. Umum juga. Yang saya cari itu ya pondok yang ada sekolah madrasahnyanya. Ada sekolah umumnya.” (W1.NS.170812;124)

“Belum. Tapi termasuk sekolah ini jalan menuju ke sana.” (W2.S2.021012;6)

“Iya. Yang penting dia bisa sekolah, Mungkin untuk kuliah itu kan lebih fleksibel. Sepertinya pikiran dia seperti itu.” (W.SO.S2.061012;45)

Meskipun begitu, meskipun pemikiran serta rancangan apa saja yang akan mereka lakukan di kemudian hari sebagai bentuk antisipasi tidak begitu jauh, mereka isi hari-hari mereka dengan kegiatan yang mereka yakini akan berdampak positif bagi mereka. Kegiatan-kegiatan itu antara lain seperti membantu pekerjaan rumah tangga orangtua di rumah ataupun mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

c. *Self-reactiveness*

Self-reactiveness berarti kemampuan seseorang mengonstruksi jalan yang tepat bagaimana melakukan apa yang telah direncanakan serta untuk memotivasi dan mengatur bagaimana mereka akan mengeksekusinya (Bandura, 2001). Sederhananya, *self-reactiveness* berarti kemampuan merancang jalan dan bagaimana nanti praktik membuatnya.

“Sejak kecil, sejak mulai sekolah SD. Belajarnya ya di situ mas, di mushola depan rumah.” (W1.NS.170812;156)

“Untuk pembiayaan itu nggak ada biaya untuk masuk ke sekolah ini. Saya mencari surat-surat keterangan tidak mampu di RT, RW, dan kepala dusun Munggur, setelah itu langsung ke kantor. Kantor kepala desa terus daftar di sini ini.” (W1.S2.300912;8)

Apa yang dikatakan dalam secuplik perkataan pekerja anak di atas menunjukkan adanya usaha yang terbilang kecil. Memang, tidak semua hal yang pekerja anak rencanakan bisa dieksekusi secara optimal. Waktu luang yang sedikit serta kurangnya biaya seringkali menjadi batu sandungan. Namun, apapun itu, ketika mereka telah berusaha sejauh itu, sudah merupakan hal yang menggembirakan. Adanya usaha untuk meraih sesuatu itu artinya masih adanya harapan dalam diri mereka di tengah begitu terbatasnya modal, baik dari sisi biaya, kesempatan, waktu, dan juga tenaga, akibat dari rutinitas pekerjaannya.

Di tengah segala keterbatasan itu, mereka juga ikhlas menjalankannya.

“Ya nggak apa-apa mas. Dilakukan saja dengan ikhlas.” (W2.NS.011012;24)

“Karena dijalani dengan ikhlas. Karena demi sekolah.” (W1.S2.300912;44)

Keikhlasan dan kesabaran itulah yang kemudian menjadi modal bagi mereka untuk terus konsisten berupaya meraih apa yang mereka inginkan.

d. *Self-reflectiveness*

Self-reflectiveness diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menjadi pemeriksa bagi fungsi diri mereka sendiri. Seseorang dengan sadar akan menelaah kembali apa yang ia pikirkan dan lakukan, makna atas apa yang ia inginkan, dan juga hal-hal yang perlu diperbaiki dalam hidupnya.

Apa yang ingin dicapai oleh pekerja anak pada suatu saat nanti, bukanlah sekedar keinginan yang timbul begitu saja. Ada proses yang tidak pendek untuk memantapkan diri mereka akan apa yang ingin dicapai.

“Ya.cocok mas. Kan kalau saya pikir, yang saya inginkan maju, orang tua juga ingin saya maju. Orangtua juga cocok karena nggak meninggalkan belajar agama.” (W2.NS.011012;47)

“Karena dari hati kecil saya. Saya ingin jadi guru bahasa Indonesia. Dari situ membuat saya tetap bertahan sampai sekarang.” (W2.S2.021012;32)

Berbagai hal, mulai dari persetujuan orangtua, realitas pekerja anak yang memang terbatas dalam berbagai hal, serta keseriusan minat mereka akan bidang tertentu, cukup menentukan dalam membentuk apa yang sesungguhnya ingin pekerja anak capai. Berbagai hal itulah yang membuat ruang lingkup mereka terbatas sehingga kesempatan mereka menjadi sempit. Kurangnya modalitas itu membuat mereka tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Akibatnya, keragu-raguan seringkali muncul.

“Pernah. Waktu dinasehati orangtua. Orangtua saya bilang kamu nggak usah sekolah dulu, sekolah tahun depan saja. Saya berpikiran saya pingin sekolah di tahun ini dan saya ingin membahagiakan orangtua dan nenek saya.” (W2.S2.021012;24)

B.2 Dinamika struktur *personal agency* pekerja anak

a. *Intentionality*

Intentionality seperti yang diuraikan sebelumnya merupakan sebuah gambaran atas apa yang akan dilakukan untuk ditunjukkan (Bandura, 2001). Dalam kasus pekerja anak, kemunculan faktor ini dimulai ketika pekerja

anak mulai memiliki kemantapan atas apa yang sesungguhnya ingin ia capai. Kemunculan ini ditandai dengan konsistensi yang terus ditunjukkan oleh pekerja anak terkait bidang yang ia minati.

“Wah, sejak kecil itu mas. Udah belajar qur’an. Dulu kan banyak pondok-pondok mas. Yang datang ke sini banyak mas. Orang ngaji itu setiap hari. Banyak orang yang datang. Dulu saya sering ikut ngaji. Pas saya masih kecil. Banyak orang di sini. Sampai sekarang saya suka dan suka teringat hal itu mas. Kan dulu yang mengelola pergi dan sampai sekarang belum ada lagi. Akhirnya saya pindah ngaji ke mushola depan rumah saya itu mas. Mushola yang kecil itu. Sekarang muridnya cuma dua. Saya sama orang dari barat sana mas.” (W2.NS.011012;57)

Intentionality pada pekerja anak, akan lebih besar jika terdapat dorongan yang membuat pekerja anak memiliki tekad yang kuat. Dorongan itu bisa berupa dukungan dari orang-orang terdekat dan atau juga karena ada semacam keinginan untuk membuktikan diri dalam diri pekerja anak.

“Ya.cocok mas. Kan kalau saya pikir, yang saya inginkan maju, orang tua juga ingin saya maju. Orangtua juga cocok karena nggak meninggalkan belajar agama.” (W2.NS.011012;47)

“Pernah. Waktu dinasehati orangtua. Orangtua saya bilang kamu nggak usah sekolah dulu, sekolah tahun depan saja. Saya berpikiran saya pingin sekolah di tahun ini dan saya ingin membahagiakan orangtua dan nenek saya.” (W2.S2.021012;24)

“Dalam hati saya sedih sekali karena orangtua tidak mendukung dan nenek pun sepertinya juga tidak mendukung. Lha itu, ketekadan saya untuk cari surat-surat tidak mampu ke rt rw dan kelurahan itu,akhirnya orangtua dan nenek jadi mendukung.” (W2.S2.021012;26)

Intentionality ini pun akan terus berkembang seiring pencapaian individual pekerja anak dari hari ke hari. Hal ini dikarenakan karena perencanaan ini memang hanya untuk rentang waktu jangka pendek saja sehingga struktur ini berjalan secara dinamis.

b. Forethought

Dinamika salah satu struktur *personal agency* ini dimulai ketika *Intentionality* telah dimiliki. Di dalam faktor ini, pekerja anak mulai merencanakan berbagai hal yang dibutuhkan dalam rangka mencapai keinginannya. Apa saja yang dibutuhkan dan dianggap penting itu, diperoleh melalui berbagai informasi yang dihimpun pekerja anak sendiri dari berbagai sumber yang terkait dengan keinginannya.

“Dari hati, tapi itu juga karena melihat tetangga saya yang kuliahnya di jurusan Bahasa Indonesia.” (W1.AD.300912;22)

“Iya.., ada juga tetangga saya yang guru bahasa Indonesia juga. Lha, saya ingin meniru tetangga saya walaupun itu nggak ada biaya.” (W1.AD.300912;24)

Selain itu, juga melalui komunikasi dengan orangtua mereka. Dalam hal ini, apa-apa yang telah mereka rencanakan itu kemudian didialogkan dengan realitas maupun pertimbangan orangtua. Seringkali karena hal itu, karena mereka masih dalam pembentukan kemantapan diri, perencanaan mereka seringkali berubah.

“Inginnya sih di Gentong itu mas. SMP Gentong.” (W1.NS.170812;66)

“Ya ada sih yang jadi nakal sejak sekolah di Gentong (SMP negeri). Suka mimun minuman keras. Mau berangkat ke sekolah atau pas pulang itu mas. Seringkali mampir minum. Itu yang nggak disukai bapak. Nanti takutnya kena pengaruh.” (W1.NS.170812;128)

“Pengalamannya belum ada. Agamanya tidak ada. Lha wong, banyak yang jadi nakal. Karena itu bapak menyarankan ke pondok saja.” (W1.NS.170812;126)

Keberadaan otoritas bagi seorang anak, baik itu orangtua atau orang yang dianggap berpengalaman, seringkali cukup menentukan arah pekerja anak ke depannya. Belum tentu arah yang disampaikan mereka ini akan benar sesuai konteks serta situasi yang dihadapi pekerja anak. Untuk itulah salah satu modalitas yang harus dimiliki pekerja anak adalah pemerolehan informasi yang akurat dan *up-date* terkait dengan apa yang ingin dicapainya serta keberanian untuk terus memegang teguh atas apa yang mereka pikir

dan rencanakan jika hal itu memang benar dan tidak menyalahi aturan dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

c. *Self-reactiveness*

Faktor ini secara efektif hadir ketika keberadaan *intentionality* serta *forethought* telah ada dalam diri pekerja anak. *Self-reactiveness* merupakan kemampuan seseorang mengonstruksi jalan yang tepat atas apa yang telah direncanakan serta untuk memotivasi dan mengatur bagaimana bagaimana mengeksekusi hal itu.

Bentuk-bentuk *self-reactiveness* pekerja anak seperti yang tercantum di bawah ini yang diambil dari wawancara dengan pekerja anak.

“Wah, sejak kecil itu mas. Udah belajar qur’an. Dulu kan banyak pondok-pondok mas. Yang datang ke sini banyak mas. Orang ngaji itu setiap hari. Banyak orang yang datang. Dulu saya sering ikut ngaji. Pas saya masih kecil. Banyak orang di sini. Sampai sekarang saya suka dan suka teringat hal itu mas. Kan dulu yang mengelola pergi dan sampai sekarang belum ada lagi. Akhirnya saya pindah ngaji ke mushola depan rumah saya itu mas. Mushola yang kecil itu. Sekarang muridnya cuma dua. Saya sama orang dari barat sana mas.” (W2.NS.011012;57)

“Untuk pembiayaan itu nggak ada biaya untuk masuk ke sekolah ini. Saya mencari surat-surat keterangan tidak mampu di RT, RW, dan kepala dusun Munggur, setelah itu langsung ke kantor. Kantor kepala desa terus daftar di sini ini.” (W1.S2.300912;8)

“Dalam hati saya sedih sekali karena orangtua tidak mendukung dan nenek pun sepertinya juga tidak mendukung. Lha itu, ketekadan saya untuk cari surat-surat tidak mampu ke rt rw dan kelurahan itu,akhirnya orangtua dan nenek jadi mendukung.” (W2.S2.021012;26)

Keberadaan *self-reactiveness* pada hal-hal yang terkait dengan keinginannya, memang hanya sebatas itu. Namun, itu-lah hal maksimal yang bisa dilakukan pekerja anak untuk mendekatkan dirinya pada suatu hal yang ingin dicapai. Jika melihat keterbatasan mereka, seperti terbatasnya

informasi, biaya, waktu, dan juga tenaga, menjadikan hal yang telah mereka lakukan terbilang maksimal.

Reaksi-reaksi mereka kemudian sebagian besar dicurahkan pada realitas mereka, bahwa mereka harus menghidupi diri mereka sendiri atau sekurang-kurangnya meringankan beban orangtua. Meskipun begitu menguras tenaga, mereka bisa menikmatinya. Hal itu dikarenakan, itulah satu-satunya jalan yang paling mungkin ditempuh.

“Karena dijalani dengan ikhlas. Karena demi sekolah.” (W1.S2.300912;44)

“Ya nggak apa-apa mas. Dilakukan saja dengan ikhlas.” (W2.NS.011012;24)

d. *Self-reflectiveness*

Self-reflectiveness merupakan kemampuan seseorang untuk menjadi pemeriksa bagi fungsi diri mereka sendiri. Seseorang dengan sadar akan menelaah kembali apa yang ia pikirkan dan lakukan, makna atas apa yang ia inginkan, dan juga hal-hal yang perlu diperbaiki dalam hidupnya. Faktor ini akan hadir saat ketiga struktur di atas telah dijalankan

“Ya.cocok mas. Kan kalau saya pikir, yang saya inginkan maju, orang tua juga ingin saya maju. Orangtua juga cocok karena nggak meninggalkan belajar agama.” (W2.NS.011012;47)

“Karena dari hati kecil saya. Saya ingin jadi guru bahasa Indonesia. Dari situ membuat saya tetap bertahan sampai sekarang.” (W2.S2.021012;32)

Hal-hal seperti ini-lah yang seringkali membuat pekerja anak menjadi begitu konsisten menjalankan aktivitasnya. Meskipun kadang keraguan datang. Namun, begitu hasil dari refleksinya menunjukkan bahwa apa-apa yang telah ia pikirkan, rencanakan, dan lakukan, tidak menuai masalah, maka aktivitasnya akan terus ia lakukan. Bahkan dengan intensitas yang lebih tinggi.

“Kadang-kadang pernah males sekolah. Tapi kemudian saya pikir-pikir lagi ternyata sekolah itu asyik daripada nganggur di rumah. Banyak temen kalau di sekolah.” (W1.S2.300912;97)

“Pernah. Kadang pas waktu dinasehati sama teman-teman sama tetangga. Kata mereka kamu nggak cocok jadi seperti itu. Cocoknya kamu seperti ini. Itu yang membuat ragu.” (W2.S2.021012;30)

B.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika *personal agency*

Berdasarkan temuan selama proses pengambilan data, maka dapat diperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika *personal agency* pada pekerja anak. Adapun faktor-faktor itu dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yakni: faktor internal dan faktor eksternal. Di bawah ini merupakan penjabaran dari dua kelompok faktor tersebut.

1. Faktor internal

a. Keinginan yang kuat

Keinginan kuat pekerja anak atas apa yang mereka ingin capai merupakan faktor penting dalam perkembangan *personal agency*. Ketika keinginan kuat, maka kemungkinan besar usaha yang mereka jalani akan konsisten dan berkelanjutan.

“Ya sejak ikut mbak ke pondok. Mbak saya kan pernah ke pondok. Dari situ saya ingin. Sejak SD itu. Lihat di situ kok banyak orang. Sejak itu saya pingin.” (W2.NS.011012;49)

“Karena dari hati kecil saya. Saya ingin jadi guru bahasa Indonesia. Dari situ membuat saya tetap bertahan sampai sekarang.” (W2. S2. 021012;32)

Keinginan yang kuat tidaklah datang dengan tiba-tiba. Hal itu merupakan hasil dari pergulatan yang terus menerus antara keinginan yang timbul dari dalam dirinya dengan realitas yang harus ia hadapi. Bagaimana hasilnya nanti, apakah akan semakin kuat atau semakin

lemah, tergantung bagaimana subjek memahami pergulatan antara keinginannya dengan realitas yang harus ia hadapi tersebut.

b. Pembuktian diri

Ada sisi pembuktian diri dalam diri pekerja anak. Pekerja anak yang sebagian besar berasal dari keluarga yang tidak berada itu, seringkali ingin membuktikan bahwa ia mampu mencapai sesuatu.

“Tetap dalam pendirian. Ketekadan untuk tetap bisa sekolah. Bahwa saya bisa walaupun nggak punya biaya.” (W2. S2. 021012;22)

Faktor ini muncul akibat dari apa yang pekerja anak refleksikan dari dalam dirinya, bahwa ternyata kemampuannya tidaklah kalah dengan anak-anak lain yang bernasib jauh lebih baik dengannya. Perbedaan yang terentang diantara mereka hanyalah realitas bahwa ia harus bekerja demi mencukupi kebutuhan sehari-hari sementara teman-temannya tidak.

2. Faktor eksternal

a. Dukungan orang-orang terdekat

Faktor ini dapat memberikan energi yang besar bagi seorang pekerja anak untuk mencapai sesuatu. Subjek pekerja anak mengakui bahwa faktor dukungan orang terdekat, khususnya orangtua, menjadi faktor yang sangat penting. Mereka merasa sedih sekali jika orangtua tidak mendukung. Meskipun nantinya mungkin orangtua hanya memberi dukungan moral saja, tapi hal itu sudah merupakan hal yang benar-benar mereka butuhkan.

“Sebenarnya ibu nggak mendukung tapi ibu mau bantu soal dukungan. Dukungan moral saja.” (W1.S2.300912;12)

“Dalam hati saya sedih sekali karena orangtua tidak mendukung dan nenek pun sepertinya juga tidak mendukung. Lha itu, ketekadan saya untuk cari surat-surat tidak

mampu ke rt rw dan kelurahan itu, akhirnya orangtua dan nenek jadi mendukung.”
(W2.S2.021012;26)

Kemandirian, meski hal ini seringkali dimiliki oleh pekerja anak, namun tidak secara serta-merta menghilangkan sisi kekanak-kanakan mereka. Pekerja anak tetaplah anak. Anak adalah fase di mana apapun yang ada di dalam dirinya, termasuk nilai-nilai serta keyakinan hidup masih dalam taraf pembentukan. Di situlah kenapa kemudian peran orang-orang terdekatnya, dalam hal ini orangtua, menjadi penting. Orangtua berperan serta untuk membantu membentuk diri anak serta mendukung mereka sepenuhnya, dan juga memberikan wawasan yang dibutuhkan untuk hidup, agar pembentukan diri mereka dapat berjalan optimal.

b. Iklim lingkungan sosial yang mendukung

Lingkungan di sekitar rumah pekerja anak adalah sistem sosial kedua yang dikenal subjek setelah keluarga di rumah. Dari situlah kemudian terjadi proses dialogis bahkan bisa jadi tarik-menarik antara nilai-nilai yang diperoleh di keluarga di rumah dengan nilai-nilai yang ditawarkan oleh lingkungan sosial tersebut. Faktor ini cukup berpengaruh dan menentukan karena seringkali nilai-nilai yang dijanjikan oleh keluarga tidak lepas dari interpretasi orangtua atas nilai-nilai yang berlaku di sekitar mereka.

Keinginan mereka juga tidak lepas dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan pikirkan atas apa-apa yang ada di lingkungan sekitar mereka.

“Dari hati, tapi itu melihat tetangga saya yang kuliahnya di jurusan Bahasa Indonesia.” (W1.S2.300912;22)

“Iya.., ada juga tetangga saya yang guru bahasa Indonesia juga. Lha, saya ingin meniru tetangga saya walaupun itu nggak ada biaya.” (W1.S2.300912;24)

“Ya sebenarnya senang. Banyak anak sini yang pergi mondok.”
(WI.NS.170812;168)

Oleh karena itu, pekerja anak yang tinggal di suatu kawasan dengan menjunjung nilai-nilai yang mendukung terbentuknya *personal agency*, seperti kemandirian, keberanian, dan lain sebagainya, maka cukup besar kemungkinan *personal agency* mereka miliki

B.4 *Personal agency* dalam setting pekerjaan

Setting kerja menjadi hal yang penting dalam perkembangan pekerja anak. Letak pentingnya *setting* kerja terletak pada berbagai aturan yang berlaku serta aktivitas kerja rutin yang harus dilakukan anak. Aturan dalam *setting* kerja bukanlah sesuatu yang bisa ditawar-tawar. Aturan diterapkan sedemikian ketat. Apabila ditemukan pelanggaran maka segera menyusul sanksi. Sementara itu, aktivitas kerja sifatnya rutin dilakukan anak-anak. Dalam hal ini dibutuhkan konsistensi dan konsentrasi setiap harinya.

Hal itu membuat pekerja anak harus dapat mengatur waktu dan juga fokus bagi dirinya. Kapan untuk kerja dan kapan untuk hal lain. Pembagian ini penting mengingat pekerjaan bukanlah prioritas utama. Itu yang penulis peroleh selama proses pengambilan data. Prioritas utama terletak pada minat masing-masing meskipun intensitas mengembangkan minat masing-masing berbeda porsi antara pekerja anak yang satu dengan pekerja anak yang lain.

“Karena dari hati kecil. Pingin sekolah.” (WI.S2.300912;95)

“Kalau saya pernah bertanya pada dia, ya semangatnya itu karena dia punya cita-cita. Cita-citanya adalah ia ingin menjadi seorang guru pas saya tanya sehingga apapun yang terjadi dia tetap ingin sekolah.” (W.SO.S2.061012;10)

“Ya, sejak sekolah itu. Sejak SD saya sudah ingin mondok.” (WI.NS.170812;158)

Oleh karena itu, hasil yang mereka peroleh dari apa yang mereka kerjakan tidak terlalu dipikirkan besar kecilnya. Yang terpenting, hasil yang mereka peroleh cukup untuk keperluan sehari-hari.

Selain itu, seringkali, meskipun pekerjaan memberikan mereka penghasilan, sesuatu hal yang cukup penting bagi kehidupan mereka, tidak serta-merta membuat prioritas mereka buyar. Ketika ada sesuatu hal atau peristiwa yang terkait dengan keinginan mereka, mereka lebih memilih untuk menunda pekerjaan untuk kemudian mengikuti hal atau peristiwa yang terkait dengan keinginannya itu. Tentunya, hal ini mereka komunikasikan dulu dengan sang pemilik modal jika ia bekerja pada orang lain, dan atau menolak setiap panggilan kerja jika pekerjaannya adalah menjual jasa. Seringkali sang pemilik modal mengerti dan memaklumi sikap mereka meskipun pada saat-saat tertentu tidak mengizinkan, seperti saat begitu banyak pekerjaan yang harus diselesaikan.

4.2. Pembahasan

A. *Setting* penelitian

Kaitan antara *setting* penelitian dengan pekerja anak adalah seringkali lingkungan, baik fisik maupun non-fisik, akan berpengaruh pada kondisi psikologis warga yang tinggal di lingkungan tersebut. Dalam segitiga determinisme resiprokal, Bandura (2001) mengetengahkan tiga komponen pembentuk perilaku, yakni faktor intern personal, faktor eksternal, serta faktor perilaku itu sendiri. Dalam hal ini, *setting* penelitian merupakan faktor eksternal yang turut mempengaruhi perilaku. Sebagai contoh, kampung tempat tinggal salah satu pekerja anak, yakni NS. Ia tinggal di pedukuhan Kuncen, Dusun Gondanglegi, Desa Soco, Kecamatan Jogorogo. Letak geografis tempat tinggalnya bisa dibilang terpencil. Apalagi jalan satu-satunya menuju kampung itu kurang baik, yakni jalanan dengan aspal berlubang-lubang.

Kondisi itu membuat mobilitas penduduk kampung itu menjadi kecil. Hanya untuk urusan yang sangat penting saja, seperti urusan kependudukan, pekerjaan, dan pernikahan atau kematian, yang membuat mereka memutuskan untuk keluar kampung. Hal itu membuat warga kampung ini begitu ketinggalan memperoleh informasi-informasi dari luar. Keterbatasan akan akses informasi ini menyebabkan tingkat pemahaman penduduk kampung itu terhadap perkembangan apapun yang terjadi di luar kampung itu menjadi rendah. Hal itu membuat tingkat perekonomian warga juga seperti jalan di tempat saja.

Menurut perbincangan dengan tokoh dukuh, yaitu Bapak M, seorang modin di dukuh tersebut. Modin adalah sebutan bagi seseorang yang dipercaya oleh masyarakat untuk menangani kepentingan warga terkait masalah keagamaan. Ia mengatakan bahwa mudah saja menilai taraf ekonomi masyarakat suatu kawasan itu tinggi atau rendah. Tinggal amati saja, apakah dukuh itu memiliki warung atau tidak. Hal ini bisa menjadi indikator karena dengan adanya warung, maka warga masyarakat bisa dibilang memiliki pendapatan yang lebih.

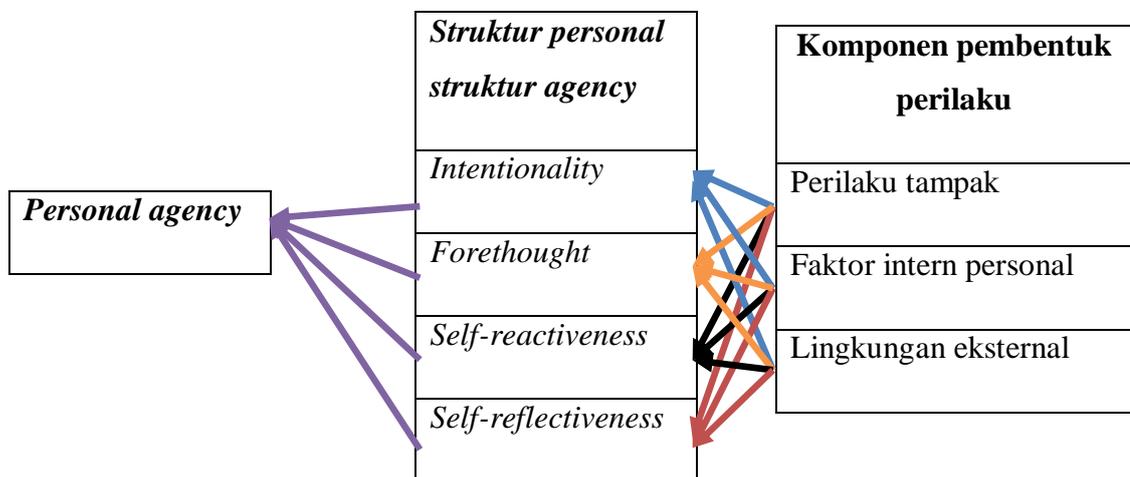
Orang mau menyisihkan uangnya untuk jajan, maka ia memiliki pendapatan lebih. Di dukuh Kuncen, tak satu pun warung berdiri. Bahkan, toko yang menjual kebutuhan sehari-hari pun tak ada. Jika warganya ingin membeli sesuatu, maka harus menempuh jalan berlubang sejauh dua kilometer menuju Pasar Gondanglegi.

B. Dinamika *Personal agency* pada pekerja anak

Struktur *personal agency* terdiri atas *Intentionality*, *forethought*, *self-reactiveness*, dan *self-reflectiveness*. Bagaimana dinamika keempat struktur tersebut tidak lepas dari pengaruh ketiga komponen pembentuk perilaku, yakni; perilaku tampak; faktor intern personal; serta lingkungan eksternal. Ketiga komponen tersebut membentuk sistem hubungan sebab-akibat yang saling bergantung, yang dalam teori Bandura disebut *triangle of reciprocal*

determinism (Bandura, 2001). Dalam praktiknya, keempat struktur *personal agency* tersebut, yang bersinggungan dengan tiga komponen pembentuk perilaku, akan membentuk hubungan yang saling bergantung (interdependen). Selain itu, pengaruh dari ketiga komponen itu secara relatif berubah-ubah, untuk tiap aktivitas yang berbeda serta situasi yang berbeda.

Di bawah ini akan dijelaskan dalam sebuah bagan, hubungan antara struktur *personal agency* dengan komponen pembentuk perilaku.



Gambar 2. Bagan kaitan antara struktur *personal agency* dengan tiga komponen pembentuk perilaku

Dalam kasus pekerja anak, yang berdinamika adalah bagaimana intensitas tiga komponen pembentuk perilaku tersebut membentuk masing-masing struktur *personal agency*. Pergulatan antara ketiga komponen tersebut dalam membentuk masing-masing struktur, secara terperinci akan dijelaskan di bawah ini.

1. *Intentionality*

Intentionality merupakan gambaran atas apa yang akan dilakukan untuk mencapai keinginan. Pembentukan gambaran ini tidak lepas dari andil ketiga komponen pembentuk perilaku. Komponen pertama, perilaku tampak. Perilaku tampak berarti adalah pengalaman sendiri ataupun orang lain yang teramati, yang terkait dengan keinginan pekerja anak. Pengalaman ini pun kemudian terekam dalam ingatan pekerja anak.

Komponen yang kedua, yakni faktor internal. Faktor internal ini termasuk proses kognitif, motivasional, dan afektif. Pengalaman yang terekam itu kemudian diproses oleh pekerja anak, baik secara kognitif, motivasional, serta afektif. Output dalam proses ini adalah gambaran yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan, yang sudah terkoreksi melalui faktor internal pekerja anak. Yang dikoreksi merupakan pengalaman sendiri ataupun orang lain yang sudah terekam dalam kognitif subjek sebelumnya.

Faktor eksternal adalah komponen yang ketiga. Komponen ketiga ini contohnya seperti dukungan orangtua dan pembenaran oleh lingkungan atas apa-apa yang telah mereka ingin dan rencanakan. Dengan adanya hal ini dalam proses pembentukan struktur tersebut, maka hal itu akan memperkokoh *intentionality*. Seringkali yang terjadi, faktor eksternal ini cukup berpengaruh pada pekerja anak. Hal ini dikarenakan belum mantapnya nilai-nilai yang diyakini oleh pekerja anak. Ketidakmantapan ini merupakan suatu hal yang wajar mengingat usia anak merupakan usia pembentukan nilai-nilai. Jadi di sinilah letak pertanggungjawaban bagi orang-orang dewasa di sekitarnya terkait bagaimana proses perkembangan anak.

2. Forethought

Forethought berarti pemikiran ke depan. Hal-hal apa saja yang perlu dihadirkan dan hal apa saja yang perlu dihindari agar apa yang ingin

dicapai bisa tercapai, termasuk di dalam struktur ini. Dengan melihat hal itu, maka struktur ini bisa dikatakan berfungsi sebagai pemandu, menunjukkan langkah-langkah apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.

Bagaimana prosesnya seperti yang terjadi pada struktur yang pertama, yakni *Intentionality*. Hanya saja dalam struktur ini, lebih banyak didominasi oleh faktor intern personal. Hal ini dikarenakan, langkah-langkah yang harus dilakukan ini semakin khusus sehingga pekerja anak perlu mencari informasi sendiri dan memprosesnya sendiri terkait langkah-langkah yang harus dilakukan.

3. *Self-reactiveness*

Self-reactiveness berarti bagaimana mengonstruksi jalan yang tepat dan bagaimana melakukan apa yang telah direncanakan untuk mengatur bagaimana hal itu dieksekusi. Struktur *personal agency* ini diperoleh melalui ketiga komponen perilaku. Bagaimana prosesnya seperti halnya struktur pertama dan kedua.

Hanya saja, yang membedakan antara struktur ini dan struktur-struktur sebelumnya adalah telah munculnya aktivitas tampak. Aktivitas tampak ini merupakan ujung dari proses internal struktur pertama dan kedua. Dalam pembentukan *self-reactiveness* ini, faktor intern personal yang kembali muncul. Hal ini dikarenakan, untuk menunjukkan suatu perilaku, dibutuhkan keberanian dan kemantapan dalam menjalankan aktivitas itu.

Seringkali, faktor intern personal pekerja anak sendiri yang membuatnya mampu mencapai hal itu. Keberanian, kemantapan, dan rasa percaya diri, tidaklah sekedar dibentuk oleh faktor eksternal ataupun dari pengalaman orang lain, melainkan bagaimana seorang pekerja anak,

dengan segala keterbatasannya dibanding anak yang lain, mampu untuk meregulasi dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan.

4. *Self-reflectiveness*

Self-reflectiveness merupakan kemampuan seseorang untuk menjadi pemeriksa bagi fungsi diri mereka sendiri. Seseorang dengan sadar akan menelaah kembali apa yang ia pikirkan dan lakukan, makna atas apa yang ia inginkan, dan juga hal-hal yang perlu diperbaiki dalam hidupnya. Seperti halnya ketiga struktur di atas, struktur ini juga dibentuk oleh ketiga komponen perilaku.

Hanya saja, struktur ini banyak diperankan faktor intern personal pekerja anak. Faktor eksternal dan juga pengalaman orang lain hanyalah memperkaya bahan refleksi mereka dan atau memberi semacam perspektif alternatif ketika berefleksi diri. Pekerja anak yang mampu merefleksikan segala aktivitas di dalam kehidupannya, begitu telah muncul semacam jawaban dari refleksinya, seringkali aktivitas mereka semakin giat. Hal itu dikarenakan, bagaimanapun, saat itu, mereka tidak bisa lepas dari realitas. Satu-satunya jalan untuk bisa keluar dari realitas yang menghimpitnya itu adalah dengan menghadapinya dengan penuh totalitas.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Personal agency*

Berdasarkan data yang diperoleh, maka didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi dinamika *personal agency*. Faktor-faktor tersebut kemudian dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, terdiri dari; keinginan yang kuat serta pembuktian diri. Sementara faktor eksternal, adalah dukungan orang-orang terdekat dan iklim lingkungan sosial yang mendukung.

Dalam penelitian, didapati bahwa pekerja anak yang memiliki *personal agency* yang begitu kuat, lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor internal. Sebaliknya, pekerja anak yang lemah *personal agency*-nya akan cenderung lebih banyak dipengaruhi faktor-faktor eksternal. Hal ini kemudian berdampak pada kualitas serta kuantitas berbagai usaha yang mereka lakukan terkait dengan keinginan mereka. Usaha seorang pekerja anak yang memiliki *personal agency* lebih gigih dalam setiap usahanya yang secara otomatis akan membedakan hasil yang diperoleh dari usaha yang dilakukan di antara keduanya.

D. *Personal agency* dalam *setting* pekerjaan

Menurut Woodhead (1999) seorang pekerja anak memandang pekerjaan mereka sebagai sesuatu hal yang tidak bisa diacuhkan, dan merupakan bagian yang dibutuhkan sebagai sebuah kontribusi untuk keluarga serta untuk prospek masa depan mereka. Hal itu sejalan dengan hasil yang diperoleh selama penelitian ini di mana pekerjaan bukanlah suatu hal utama yang mereka minati. Pekerjaan hanya sekedar penyambung hidup saja. Bahwa mereka membutuhkannya untuk mendapatkan penghasilan agar kebutuhan ekonomi keluarga dapat terbantu atau minimal bisa memenuhi kebutuhannya sendiri.

Dengan pandangan seperti hal itu, maka mereka tidak terlalu memandang besar atau kecilnya penghasilan yang diperoleh. Yang penting, penghasilan itu minimal bisa mencukupi kebutuhannya sendiri meskipun seperti yang diungkapkan Woodhead (1999) bekerja merupakan solusi atas masalah yang dialami oleh pekerja anak.

Interaksi mereka dengan sesama kawan kerja bisa dibilang seperti orangtua yang bertemu seseorang yang jauh lebih muda. Di masa-masa istirahat, ia lebih banyak ditanya soal sekolah dan orangtua mereka. Selain itu, banyak di antara kawan-kawan yang lebih tua itu memberikan semacam nasihat agar ia kembali ke sekolah ataupun sekedar menyampaikan rasa

keprihatinannya saja. Pekerja anak sendiri seringkali tidak begitu acuh dengan perkataan mereka. Begitu selesai bekerja, mendapat upah, lalu pulang. Hal ini menunjukkan bahwa posisi pekerja anak di tengah sistem pekerjaannya adalah berbeda dibanding dengan pekerja dewasa.

Di tengah posisinya yang seperti itu, pekerja anak seringkali masih tetap mendahulukan sesuatu yang terkait dengan keinginannya. Selain itu, meskipun pekerjaan memberikan mereka penghasilan, sesuatu hal yang cukup penting bagi kehidupan mereka, tidak serta-merta membuat prioritas mereka buyar. Ketika ada sesuatu hal atau peristiwa yang terkait dengan keinginan mereka, mereka lebih memilih untuk menunda pekerjaan untuk mengikuti hal atau peristiwa itu. Tentunya, hal ini mereka komunikasikan dulu dengan sang pemilik modal, jika ia bekerja pada orang lain, dan atau menolak setiap panggilan kerja, jika pekerjaannya adalah menjual jasa. Seringkali sang pemilik modal mengerti dan memaklumi sikap mereka meskipun pada saat-saat tertentu tidak mengizinkan.

4.3 Keterbatasan penelitian

Suatu penelitian tentunya tidak lepas dari keterbatasan-keterbatasan. Apalagi dalam penelitian ini. Adapun hal-hal yang membatasi penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini terbatas pada konteks yang terbatas, yakni Kabupaten Ngawi sehingga belum bisa menjelaskan secara umum bagaimana pekerja anak itu.
2. Perlunya memperkaya penelitian sejenis tetapi menggunakan metode kuantitatif. Hal ini bertujuan untuk memperkuat hasil yang diperoleh dari penelitian kualitatif.
3. Penelitian ini perlu diperkaya dengan penggunaan teori lain agar kajiannya semakin komprehensif.

4. Penelitian ini tidak memberikan intervensi apapun kepada subjek penelitian sehingga kemungkinan tidak ada perubahan pada subjek setelah bersedia ikut dalam penelitian ini. Perlu diadakannya intervensi bagi subjek penelitian agar terjadi perubahan dalam hidupnya. Intervensi tentunya berupa intervensi psikologis.
5. penelitian ini hanya memanfaatkan satu unsur dalam pembentukan *psychosocial-wellbeing* pada pekerja anak. Woodhead (2004) menyatakan ada sekitar lima domain yang membentuk *psychosocial-wellbeing* pada pekerja anak. Hal itu antara lain: *Cognitive abilities and cultural competencies; Personal security, social integration, and social competencies; Personal identity and valuation; dan emotional and somatic expression of wellbeing*. Perlu dilakukan penelitian domain yang lain yang mempengaruhi *psychosocial well-being* pada pekerja anak.